

SITUASI PERMALASAHAN PENYALAHGUNAAN DAN PEREDARAN GELAP NARKOBA

Situasi Nasional

Dewasa ini, penyalahgunaan ketergantungan narkoba di Indonesia telah sampai pada titik yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data yang dihimpun Badan Narkotika Nasional, jumlah kasus narkoba meningkat dari sebanyak 3.478 kasus pada tahun 2000 menjadi 8.401 pada tahun 2004, atau meningkat rata-rata 28,9% pertahun. Jumlah tersangka tindak kejahatan Narkoba pun meningkat dari 4.955 orang pada tahun 2000 menjadi 11.315 kasus pada tahun 2004, atau meningkat rata-rata 28,6% pertahun. Data baru sampai Juni 2005 saja, menunjukkan kasus itu meningkat tajam. (Mabes Polri, Juni 2005)

Tabel 1
Kasus Tindak Pidana Narkoba di Indonesia
Tahun 2000-2005 (Juni)

Jenis kasus	2000	2001	2002	2003	2004	2005
1. Narkotika	2.058	1.907	2.040	3.929	3.869	4000
2. Psikotropika	1.356	1.648	1.632	2.590	3.884	3098
3. Bhn Adiktif	64	62	79	621	648	310
Jumlah	3.478	3.617	3.751	7.140	8.401	7.408

Sumber : BNN, Juni 2005

Meningkatnya jumlah tersangka setiap tahunnya diakibatkan makin luasnya perdagangan dan peredaran gelap narkoba. Bahkan Indonesia sekarang ini telah dijadikan sebagai tempat produksi. Walaupun para penegak hukum pelbagai pihak terkait telah berusaha menanggulangi permasalahan tersebut dengan banyaknya pelaku yang ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara baik itu pemakai, bandar maupun pengedar narkoba, namun tetap saja bisnis ini merebak dengan pesat.

Nilai perdagangan ilegal narkoba dunia tahun 2003 diperkirakan sebesar US\$322 milyar (UNODC, 2005). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Puslitbang Info BNN,

Penelitian Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba
di Indonesia tahun 2003 dan 2004

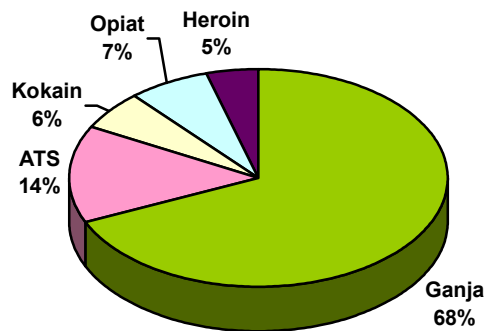
menyebutkan jumlah penyalahguna narkoba yang teratur pakai dan pecandu di Indonesia tahun 2004 sekitar 3,2 juta orang dengan kisaran 2,9 sampai 3,6 juta orang. Tingginya angka penyalahguna narkoba kemungkinan disebabkan karena produksi narkoba yang terus meningkat sehingga mudah didapat, jaringan komunikasi yang semakin canggih dan faktor sosial ekonomi

Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemakai narkoba kebanyakan dari mereka adalah kaum muda/remaja. Hukom (2003), memperkirakan jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia pada tahun 2001 mencapai 3,4 juta orang dan 80 persen dari mereka adalah kaum muda/remaja.

Situasi Global

Berdasarkan Laporan Narkoba Dunia (*World Drug Report*) dari UNODC (2005) jumlah penyalahguna narkoba di dunia sebesar 200 juta orang (5% dari populasi dunia) yang terdiri dari : 160,9 juta orang (penyalahguna ganja), 34,1 juta (ATS), 13,7 juta orang (kokain), 15,9 juta orang (opiat) dan 10,6 juta orang (heroin). Bianchi (2004) melaporkan peningkatan jumlah penyalahguna narkoba, dari 180 juta tahun 2000 menjadi 185 juta tahun 2002, atau 4,2% penduduk usia 15-64 tahun.

Grafik 1
Prosentase Penyalahgunaan Narkoba Dunia (2005)



Sumber : UNODC, Juli 2005

Penelitian Penyalahgunaan dan Perilaku Pengguna Narkoba di Indonesia tahun 2003 dan 2004

Pada usia remaja biasanya terjadi perubahan fisik, emosional, intelektual dan sosial. Pada usia tersebut faktor lingkungan sangat mempengaruhi perilaku mereka, sehingga sering kali menimbulkan terjadinya penyalahgunaan narkoba walaupun pengetahuan mereka tentang bahaya dari narkoba sangat kurang. Secara ekonomis, penyalahgunaan narkoba akan menimbulkan biaya yang sangat besar. Dari sisi penyalahguna, kebutuhan ekonomi untuk membiayai pemakaian narkoba yang berharga mahal dan mendorong mereka melakukan tindak kejahatan seperti pencurian dan perampokan (Goode,1999).

Menurut Hawari (1999) biaya yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi narkoba di Indonesia per hari adalah sekitar Rp 100.000,00 dengan demikian diperkirakan total biaya yang dibelanjakan untuk mengkonsumsi narkoba sebesar 340 milyar per hari.

Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat juga memperkirakan total biaya ekonomi sebesar US\$102,2 milyar di tahun 1992 dan meningkat menjadi US\$143,4 milyar di tahun 1998 atau terjadi peningkatan sebesar 5,9 persen per tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh penyalahguna narkoba terus meningkat. Total biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan penyalahgunaan narkoba ini sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi khususnya masyarakat Indonesia.

Oleh karena penyalahgunaan narkoba meningkat dari tahun ke tahun, maka perlu dilakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang akurat. Agar data-data tersebut tersusun rapi, maka perlu dikumpulkan dalam sebuah buku.

Buku ini disusun dalam rangka melaksanakan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) guna memberikan informasi untuk menentukan kebijakan selanjutnya.

Tujuan Penulisan Buku

Untuk memberikan informasi sejauh mana peredaran gelap narkoba dan penyalahgunaan narkoba di Indonesia, baik di kalangan pelajar/mahasiswa maupun pekerja dan sejauh mana pengetahuan mereka tentang bahaya narkoba, serta memberikan informasi

tentang gambaran penyalahguna narkoba sampai dengan cara-cara penanganan narapidana narkoba.

Untuk memberikan informasi/data-data yang akurat tentang jumlah penyalahguna narkoba serta jumlah biaya ekonomi dan sosial yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan narkoba di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Bianchi, Stefanie (2004). Narkotika Afganistan mengancam Eropa, Waspada Online, http://waspada.co.id/serba_serbi/features/artikel.php?article_id=46752)

Goode, Erich (1999). Drug and Crime. <http://www.umsl.edu/rkee/180/drgcrime.htm>
Hamilton, Margaret; Trevor King; Alison Ritter (2004). Drug Use in Australia, 2nd ed. Oxford: Turning Point.

Hawari, D. 1999. *Al Quran: Ilmu Kedokteran jiwa dan Kesehatan jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa

UN Publication, 2005. *2005 World Drug Report*.

PENELITIAN MASALAH NARAPIDANA NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN/RUMAH TAHANAN NEGARA TAHUN 2003

Latar Belakang Penelitian

Permasalahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan yang terus meningkat, hal tersebut terlihat dari peningkatan angka kejahatan narkoba yang ditangani Mabes Polri maupun dari data Lembaga Pemasyarakatan.

Peningkatan yang terjadi tidak saja dari jumlah pelaku tetapi juga dari jumlah narkoba yang disita serta jenis narkoba. Masalah ini merupakan ancaman yang serius bukan saja terhadap kelangsungan hidup dan masa depan pelakunya tetapi juga sangat membahayakan bagi kehidupan masyarakat bangsa dan negara.

Atas dasar itu BNN bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan suatu penelitian Masalah Napi Narkoba di 9 Lapas dan 1 Rutan yang tersebar di 9 Propvinsi di Indonesia. Cakupan Lapas/Rutan ditentukan berdasarkan banyaknya Napi narkoba di masing-masing lembaga tersebut. Diharapkan hasilnya dapat dijadikan pedoman dalam menentukan langkah-langkah kebijakan lebih lanjut.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran tentang pelaku tindak pidana narkoba di Lapas/Rutan
2. Mendapatkan informasi tentang cara petugas Lapas/Rutan dalam penanganan masalah (treatment) korban narkoba

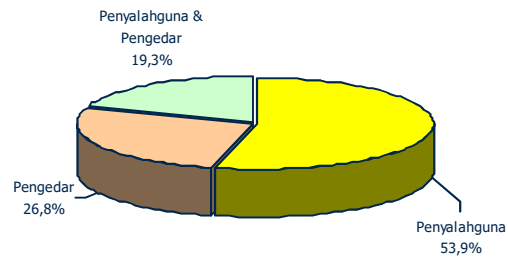
Hasil Penelitian

1. Gambaran Pelaku Tindak Pidana Narkoba di Lapas/Rutan

- a. Dari 1.868 responden dari 9 Lapas dan 1 Rutan dalam setahun terakhir, diketahui : Lebih dari separuh (53,9%) responden dituduh/didakwa sebagai pemakai/penyalahguna narkoba, sedangkan sebagai pengedar sebesar 26,8%, dan sisanya

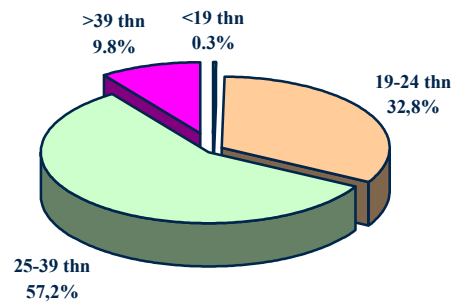
(19,3%) merupakan kombinasi keduanya yaitu sebagai pemakai/penyalahguna sekaligus pengedar.

Grafik 2
Kategori Penyalahgunaan Narkoba di Lapas



- b. Hampir sepertiga responden (32,8%) berumur antara 19-24 tahun. Proporsi terbesar pelaku tindak pidana narkoba berumur antara 25-39 tahun yakni 57,2%. Sedang responden berumur di bawah 19 tahun (0,3%) dan di atas 39 tahun (9,8%).

Grafik 3
Usia Penyalahguna Narkoba

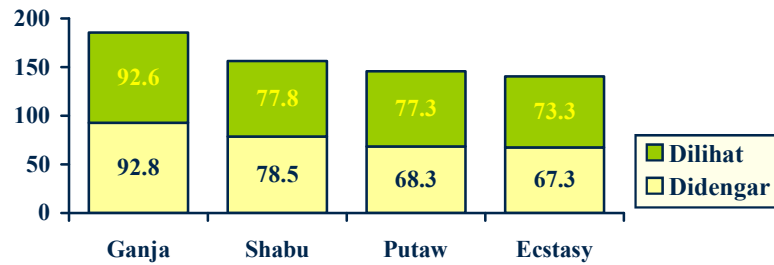


- c. Mayoritas (53,8%) pendidikan responden adalah SLTA ke atas. Nampak semakin tinggi tingkat pendidikan, makin besar persentase respondennya (kecuali di Lapas Medan yang hampir merata).

- d. Sebelum masuk Lapas/Rutan, 7 diantara 10 responden berstatus bekerja (yang 5% diantaranya berpendapat lebih besar dari Rp 3.000.000,- sebulan); sedangkan yang berstatus sekolah sebesar 7,4%.
- e. 8,2% responden sudah pernah (dua kali atau lebih) dihukum/ditahan sebelumnya.
- f. Menurut status perkawinannya, sebagian besar responden berstatus belum kawin (60,5%). Responden ini pada umumnya kedua orang tuanya masih hidup (65,0%) dan tinggal dengan kedua orang tuanya (44,4%) dengan tingkat keharmonisan keluarga yang relative baik. Tingkat keharmonisan keluarga tercermin dari rendahnya persentase pertengkaran orang tua dan tiadanya perbedaan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya, serta relative tinggi persentase yang suka mencurahkan isi hatinya kepada orang tuanya.
- g. 88,8% responden menyalahgunakan narkoba (57,4% mengaku sering dan 31,4% mengaku jarang menyalahgunakan narkoba).
- h. Hampir dua pertiga penyalahguna narkoba pertama kali menyalahgunakan narkoba pada umur 15-24 tahun; sedangkan yang menyalahgunakan narkoba sejak umur kurang dari 15 tahun sebesar 10,7%.
- i. Dari seluruh responden penyalahguna narkoba, 4/5 nya sering merokok; 2/3nya pernah minum-minum keras; seperempatnya pernah melakukan perjudian dan juga seperempatnya pernah terlibat dalam perkelahian.
- j. Sebagian besar (61,3%) responden penyalahguna narkoba pertama kali menyalahgunakan ganja. Disusul kemudian jenis putaw sebesar 12,5%. Kedua jenis narkoba tersebut termasuk jenis narkoba yang paling banyak didengar dan dilihat, disamping putaw dan ecstasy.
- k. Secara rinci, jenis narkoba yang paling banyak didengar namanya oleh responden adalah ganja (92,8%), shabu (78,5%), putaw (68,3%) dan ecstasy (67,3%). Sedangkan jenis narkoba yang paling banyak dilihat oleh responden

adalah ganja (92,6%), shabu (77,8%), putaw (77,3%) dan ecstasy (73,3%).

Grafik 2
Prosentase Jenis Narkoba yang Sering Didengar & Dilihat



- l. 82,6% responden penyalahguna narkoba menyatakan pertama kali menyalahgunakan narkoba berasal dari pemberian teman. Sedangkan yang membeli pada seseorang sebesar 12,4%.
- m. Tiga alasan yang paling banyak dikemukakan penyalahguna narkoba ketika menyalahgunakan narkoba pertama kali adalah : ingin tahu/coba-coba (49,7%), diberi teman/famili (13,8%) dan untuk melupakan masalah (11,1%).

2. Informasi tentang Cara Petugas Lapas/Rutan dalam Penanganan Masalah (treatment) Korban Narkoba

- a. Hampir semua Lapas dan Rutan sasaran penelitian tidak ada kegiatan terapi dan rehabilitasi; hanya di Lapas Kerobokan Bali terdapat kegiatan terapi dan rehabilitasi untuk penyalahguna narkoba yang cukup insentif, tetapi sifatnya tidak berkesinam-bungan dan menyeluruh. Hal ini antara lain disebabkan oleh karena keterbatasan obat-obatan dan sumber daya manusia. Terapi dan rehabilitasi yang pernah diberikan di Lapas Kerobokan (Bali) terhadap penyalahguna narkoba adalah melalui tindakan : pengurangan pemberian obat-obatan, pengurangan konsumsi obat-obatan dan atau pengurangan dampak buruk (harm reduction).
- b. Tidak ada instrument (formulir) yang digunakan secara khusus dalam penanganan penyalahguna narkoba di seluruh Lapas dan Rutan yang menjadi sasaran penelitian. Instrumen yang ada hanya berupa buku B I dan buku B II yang

digunakan untuk pencatatan narapidana pada semua kasus criminal, tidak terbatas pada narapidana kasus tindak pidana narkoba saja. Namun di Lapas Tangerang terdapat instumeb (formulir) lain yang khusus digunakan untuk pelaku tindak pidana narkoba. Keberadaan instrument (formulir) tersebut merupakan kerjasama antara pihak Departemen Kesehatan dan Lapas Tangerang. Setelah formulir tersebut terisi lengkap, segera dilaporkan/dikembalikan ke Pusdatin Departemen Kesehatan dan Ditjen Pemasarakatan.

Tinjauan Pustaka

Alatas, Husein. 2001. *Penanggulangan Korban Narkoba*. Fakultas Kedokteran-Universitas Indonesia. Jakarta : Balai Penerbit FK-UI

Hawari, Dadang. 2002. *Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA*, Fakultas Kedokteran-Universitas Indonesia. Jakarta : Balai Penerbit FK-UI

Kompas, Edisi 4 Maret 2002

_____, Edisi 3 Juni 2002

_____, Edisi 12 Juni 2002

Republika, Edisi 7 April 2003

SURVEI NASIONAL PENYALAHGUNAAN DAN PEREDARAN GELAP NARKOBA TAHUN 2003

Latar Belakang Penelitian

Peningkatan jumlah pelaku penyalahgunaan baik yang mengikuti pengobatan dan rehabilitasi di pusat-pusat rehabilitasi maupun yang tidak, demikian juga jumlah orang mati karena narkoba. Jenis narkoba yang disalahgunakan yang makin beragam dan meluas distribusinya.

Perubahan Indonesia dari wilayah transit menjadi tempat pemasaran perdagangan bahkan menjadi tempat produksi narkoba dari sindikat narkoba internasional. Posisi dan sifat geografis Indonesia sebagai Negara kepulauan, yang rentan terhadap penyelundupan narkoba. Situasi ekonomi, sosial, politik, dan keamanan yang belum stabil rentan terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

Peningkatan angka kejahatan narkotika yang ditangani oleh Polri, baik dilihat dari jumlah pelakunya, maupun jumlah narkoba yang disita. Peningkatan itu berkorelasi positif dengan peningkatan laju penyebaran dan penularan virus HIV/AIDS oleh penyalahguna Narkoba Suntik (IDU)

Meningkatnya gejala keterkaitan antara tindak kejahatan dengan penyalahgunaan narkoba, dan tindak kejahatan narkoba dengan tindak kejahatan lainnya khususnya subversi dan teroris.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan data akurat mengenai prevalensi penyalahgunaan narkoba, yang mencakup : besaran sebaran dan kecenderungan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada golongan penduduk Indonesia yang beresiko tinggi terlibat dalam kegiatan penyalahgunaan narkoba, yaitu: murid SLTP, murid SMU dan SLTA serta mahasiswa PTN dan PTS.

2. Mendapatkan data akurat mengenai karakteristik sosial pelaku penyalahgunaan, yang mencakup ; jenis kelamin dan usia, pendidikan dan pekerjaan, pendidikan orang tua, jenis-jenis narkoba yang digunakan, jangka waktu penyalahgunaan, asal penyalahgunaan, cara dan tempat mendapatkan narkoba, pihak yang terlibat dalam peredaran gelap narkoba.
3. Mendapatkan data akurat mengenai faktor-faktor penyebab atau faktor-faktor yang berpengaruh munculnya gejala penyalahgunaan narkoba, yang mencakup ; faktor sosial/budaya dan ekonomi
4. Mendapatkan data mengenai pola-pola peredaran gelap narkoba (khusus pengedar dengan status tahanan LP, pasien narkoba di RS dan atau Pusat Rehabilitasi, siswa/pekerja/pengangguran yang teridentifikasi sebagai penyalahguna narkoba).
5. Mengidentifikasi dan inventarisasi potensi-potensi local yang telah berupaya melakukan pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan dan peredaran narkoba (peran Pemda Setempat, BNP, Polda, LSM, Lembaga / organisasi terkait.

Metode Penelitian

1. Dalam rangka memperoleh data yang dilakukan di ibu kota- ibu kota propinsi digunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan penentuan sampling dilakukan berdasarkan sebuah kerangka sampling. Teknik penyebaran kuesioner dilakukan dengan pengisian sendiri oleh para responden. Pendekatan kualitatif diterapkan melalui teknik wawancara mendalam terhadap empat informan di setiap ibu kota propinsi. Pemilihan informan berdasarkan atas keterlibatan informan dalam penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.
2. Untuk data kuantitatif besar populasi adalah mencakup 7.114 lembaga pendidikan; mencakup SLTP, SLTA dan sekolah lanjutan dengan jumlah kelas 66.897 kelas serta perguruan tinggi dengan 2.382.502 mahasiswa. Besar sample 398 kelas dari 322 lembaga pendidikan dan 400 mahasiswa.
3. Untuk data kualitatif menggunakan pedoman wawancara mendalam pada sejumlah pengedar dengan status tahanan LP

dan Lapas khusus narkoba dan pasien narkoba di RS atau panti rehabilitasi.

Hasil Penelitian

1. Kondisi Penyalahgunaan Narkoba.

a. Besar Penyalahgunaan Narkoba

Dari 13.710 responden di 26 ibukota propinsi dalam setahun terakhir yang menggunakan narkoba adalah 3,9% atau dengan kata lain 4 dari 100 responden adalah penyalahgunaan narkoba. Jika mengacu pada kategori pernah menyalahgunakan narkoba terdapat 5,8% responden pernah menyalahgunakan narkoba, atau dengan kata lain 6 dari 100 responden pernah menyalahgunakan narkoba.

b. Sebaran Penyalahgunaan Narkoba per Ibukota Propinsi Secara Nasional

- 1) Wilayah-wilayah ibukota Propinsi yang memiliki besaran persentase responden penyalahgunaan narkoba dalam satu tahun terakhir yang paling tinggi secara berturut-turut adalah Jakarta (23%), Medan (15%), dan Bandung (14%)
- 2) Menurut ibukota propinsi yang memiliki persentase penyalahgunaan narkoba yang relatif besar dalam satu tahun terakhir adalah; Medan (6,4%), Surabaya (6,3%), Maluku Utara (5,9%), Padang (5,5%), Bandung (5,1%), Kendari (5%), Banjarmasin (4,3%), Palu (8,4%), Yogyakarta (4,1%), dan Pontianak (4,1%).

c. Jenis Narkoba dan Kecenderungan Penyalahgunaan

- 1) Ganja merupakan jenis narkoba yang paling disalahgunakan (74,9%), obat penenang (32,5%), ekstasi (25,7%) dan amfetamin (21,5%).
- 2) Dalam kelompok responden yang menggunakan ganja 1-2 kali dalam setahun terakhir mencapai 27,2%, sedangkan yang menggunakan hingga lebih dari 40 kali mencapai 5,2%.

2. Faktor-faktor yang terkait dengan Penyalahgunaan Narkoba

a. Kelompok Usia

Pola penyalahgunaan narkoba dalam variasi kelompok usia adalah; di atas 25 tahun (20%), kelompok usia 21-25 tahun (12,3%), dan kelompok usia di bawah 21 tahun proporsinya lebih kecil yakni 7,7%.

Ada kecenderungan bahwa usia pertamakali penyalahguna narkoba semakin dini, dalam penelitian usia pertama kali penyalahgunaan narkoba dimulai saat usia 7 tahun.

b. Kelompok Jenis Kelamin.

Kelompok responden laki-laki yang menyalahgunakan narkoba sebanyak 7,2% sedangkan responden perempuan 1,1%.

c. Tingkat Pendidikan

Kelompok responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi memiliki proporsi penyalahgunaan narkoba (9,9%), tingkat SMU/SLTA (4,8%), dan SLTP (1,4%)

d. Karakteristik Ekonomi Keluarga

Masalah penyalahgunaan narkoba tidak ada kaitannya dengan latar belakang kondisi ekonomi keluarga responden. Kondisi tersebut terkait dengan harga komoditi yang cukup bervariasi.

e. Kondisi Keluarga dan Sosialisasi

Penyalahguna narkoba cenderung terjadi pada :

- 1) Kelompok responden yang orang tuanya berpisah, tetapi belum cerai (12,9%)
- 2) Kelompok responden yang tidak pernah berbincang-bincang dengan orang tua mereka.
- 3) Responden yang tidak tinggal bersama keluarga sedikit lebih banyak dari pada yang tinggal dengan keluarga.
- 4) Kelompok responden yang sebagian anggota keluarganya mempunyai kebiasaan merokok.
- 5) Kelompok responden yang semua anggota keluarganya mempunyai kebiasaan minum-minuman keras.

- 6) Kelompok responden yang anggota keluarganya mempunyai kebiasaan pergi ke tempat hiburan.
- 7) Dikalangan responden yang semua anggota keluarganya memiliki kebiasaan menyalahgunakan narkoba, banyak nya responden yang pernah menyalahgunakan narkoba mencapai 57,1%

3. Pola Sosialisasi Lingkungan Pertemanan.

Data hasil survei memperlihatkan suatu kaitan yang lebih signifikan antara faktor sosialisasi dalam lingkungan teman sepergaulan yang menyalahgunakan narkoba dengan penyalahgunaan narkoba dibandingkan faktor-faktor kondisi dan sosialisasi keluarga.

- a. Pada kelompok responden yang semua teman bergaulnya mempunyai kebiasaan merokok, 24,9% di antara responden pernah menyalahgunakan narkoba.
- b. Pada kelompok responden yang seluruh teman bergaulnya mempunyai kebiasaan minum minuman kertas, persentase penyalahguna narkoba sebanyak 38,1%
- c. Semakin sedikit jumlah teman bergaul responden yang mempunyai kebiasaan pergi ke tempat hiburan, semakin kecil pula persentase responden yang pernah menyalahgunakan narkoba
- d. Semakin kecil jumlah teman responden yang menyalahgunakan narkoba, semakin sedikit pula persentase responden yang menyalahgunakan narkoba.
- e. Kecenderungan penyalahguna narkoba untuk membolos relatif tinggi dibandingkan dengan kelompok responden yang tidak menggunakan narkoba.
- f. Terdapat hubungan signifikan antara penyalahgunaan narkoba dengan kebiasaan merokok dan meminum-minuman keras. Kondisi ini menunjukkan bahwa resiko penyalahgunaan narkoba lebih cenderung terjadi di kalangan pelajar/mahasiswa yang memiliki kebiasaan merokok atau meminum-minuman beralkohol.

- g. Peningkatan kecenderungan pernah menggunakan narkoba semakin tinggi, manakala frekuensi pernah meminum-minuman keras mencapai di atas 40 kali, persentase menjadi 73,1%.

4. Upaya Menghentikan Penyalahgunaan Narkoba.

- a. Pada dasarnya upaya untuk menghentikan penyalahgunaan narkoba sejak pertama kali mencoba di kalangan responden relatif lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tetap melanjutkan (48,6% berbanding 51,4%). Kondisi ini cenderung dipengaruhi oleh jenis narkoba yang pertama digunakan dan alasan pertama menggunakan narkoba.
- b. Berbagai jenis narkoba pertama kali yang dikonsumsi oleh responden yang cenderung terus melanjutkan penyalahgunaan dimulai dari urutan persentase terbesar, yaitu : codein 100%, heroin 72,7%, ekstasi 58,6%, ganja 56,3%, amphetamine 52,4% dan pil penenang 51,8%.

5. Pola Peredaran Gelap Narkoba

- a. Pola peredaran gelap narkoba umumnya bermula melalui jaringan teman-teman sepergaulan, dalam hal ini, teman-teman sepergaulan yang berperan pula sebagai pengedar, terlebih-lebih bila lingkungan pergaulan tersebut telah terlibat penyalahgunaan narkoba.
- b. Pola peredaran gelap narkoba di kota-kota besar tertentu (Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang) cenderung dilakukan melalui sistem jaringan peredaran gelap yang lebih kompleks dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia.
- c. Ganja senantiasa dapat diperoleh dengan mudah melalui jaringan peredaran gelap narkoba di seluruh ibukota propinsi Indonesia.
- d. Khusus jaringan peredaran gelap narkoba di Propinsi Papua, kenyataannya di kota Jayapura berkaitan serta merupakan bagian dari sistem jaringan peredaran gelap narkoba di wilayah nagara Papua Nugini

Tinjauan Pustaka

- Abu An Nur, AL Ahmady. 2000. *Narkoba*
- Badan Narkotika Nasional. 2003. *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja*. Jakarta : Pusduk Cegah
- Badan Pusat Statistik-Departemen Kesehatan RI. 2004. *Behavioral Surveillance Survey (BSS) Result in Indonesia*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik-Departemen Kesehatan RI. 2004. *Indonesia Young Adult Reproductive Health Survey 2002-2003*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik-Departemen Kesehatan RI. 2004. *Survey Angkatan Kerja Nasional*. Jakarta
- Fatmawati. 2003. *Dampak Faktor Demografis dan Keluarga Precandu terhadap Alasan POenggunaan Narkoba*. Skripsi Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Statistik. Jakarta : ST Ilmu Statistik
- Hawari, Dadang. 2002. *Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA*, Fakultas Kedokteran-Universitas Indonesia. Jakarta : Balai Penerbit FK-UI
- Hawari, Dadang. 2003. *Terapi Detoksifikasi Opiat Tanpa Anestesi dalam Penanggulangan Korban Narkoba dan Meningkatkan Peran Keluarga dan Lingkungan* . Jakarta : FKUI
- ILO. 2004. *Anak-anak dalam Perdagangan dan Produksi Obat-obatan Terlarang di Jakarta*. Jakarta.
- Marjuki. 2004. *Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Bebrabasis Masyarakat dalam Mencegah Penyalahgunaan Napza*. [http://www/pages-yourfavorite.com](http://www.pages-yourfavorite.com). Jakarta
- Maesono, Anggadewi. 2003. *Peranan Keluarga dan Masyarakat Sebagai Penangkal Penyalahgunaan Narkoba (dalam) Penanggulangan Korban Narkoba. Meningkatkan Peran Keluarga dan Lingkungan*. Jakarta : FKUI
- Media Indonesia, Edisi 27 Juni 2003, *Hore Tangerang Punya Pabrik Ekstasi*
- _____, Edisi 26 Maret 2004, *Percepatan Eksekusi Mati Para Bandar Narkoba*
- Hore Tangerang Punya Pabrik Ekstasi*
- Nadaek, Wilson. 1986. *Korban Ganja dan Masalah Narkotika*. Bandung
- Pusat Penelitian Pranata Pembangunan – Lembaga Penelitian UI. 2003. *Laporan Akhir Survey Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba*. Jakarta : UI

- Tempo Interaktif. 2003. *Polres Jakarta Utara Tangkap 539 tersangka Narkoba*. Jakarta
- UNODC. 2000. *Bulletin on Narcotics, Vol. LI, No.1&2/1999, 2000, 2001, 2002, 2003, 2004*, Viena : UNODC Press
- Widarti, Diah. 1984. *Hubungan antara sektor "Service" dan Sektor Informal di Kota dalam Angkatan Kerja di Indonesia. Partisipasi Kesempatan dan Pengangguran*. Jakarta
- _____. 1984. *Peran Remaja dalam Mengatasi Masalah Penyalhgunaan Narkoba*